

SLAMETAN

**“KAJIAN SOSIO-TEOLOGIS TENTANG PERINGATAN LELUHUR DAN
ORANG MATI DI JEMAAT GKJW WILAYAH BALUN”**

Oleh,

Yohanes Candra Dwi Santoso

NIM: 712012088

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi

**Guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk gelar Sarjana Sains dalam
bidang Teologi (S.Si-Teol)**

Program Studi Teologi



Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2017

LEMBARAN PENGESAHAN

SLAMETAN

“KAJIAN SOSIO-TEOLOGIS TENTANG PERINGATAN LELUHUR DAN ORANG
MATI DI JEMAAT GKJW WILAYAH BALUN”

Oleh

Yohanes Candra Dwi Santoso

712012088


TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teologi

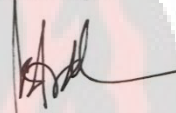
Disetujui Pada Tanggal 8 September 2017

Oleh

Pembimbing I


Pdt. Dr. Retnowati

Pembimbing II


Astrid Bonik Lusi, M.Th

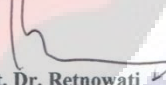
Diketahui oleh,

Kepala Program Studi


Pdt. Izak Lattu, Ph.D.

Disahkan oleh,

Dekan


Pdt. Dr. Retnowati

1956
FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

2017



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Candra Dwi Santoso
NIM : 71 2012 088 Email : 712012088@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir **SLAMETAN**

"KAJIAN SOSIO-TEOLOGIS TENTANG PERINGATAN LELUHUR DAN ORANG MATI DI JEMAAT GKJW WILAYAH BALUN"

Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Retnowati
2. Astrid Bonik Lusi, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah di peroleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.



8 September 2017

Yohanes Candra Dwi Santoso



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Candra Dwi Santoso
NIM : 71 2012 088 Email : 712012088@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : SLAMETAN

“KAJIAN SOSIO-TEOLOGIS TENTANG PERINGATAN LELUHUR DAN ORANG MATI DI JEMAAT GKJW WILAYAH BALUN”

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah kedalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah kedalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 8 September 2017

Yohanes Candra Dwi Santoso

Mengetahui,

Pdt. Dr. Retnowati

Astrid Bonik Lusi, M.Th

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih-Nya yang begitu besar dalam hidup, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “SLAMETAN. Sebuah Kajian Sosio-Teologis Tentang Peringatan Leluhur dan Orang Mati di Jemaat GKJW Wilayah Balun”. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Fakultas Teologi di Universitas Kristen Satya Wacana. Dalam menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini penulis banyak mendapatkan dorongan motivasi, saran dan bimbingan dari berbagai pihak yang memiliki keterkaitan untuk menyelesaikan penulisan. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa dukungan, saran dan bimbingan dari berbagai pihak tersebut, maka penulisan Tugas Akhir tidak dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan kehendak yang diinginkan penulis. Oleh karena itu dengan tulus dan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membimbing, membantu dan memberikan fasilitas dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekeurangan dalam penulisan oleh karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang penulis miliki. akhir kata semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, warga gereja, keluarga dan masyarakat yang membaca serta terlibat dalam penulisan tugas akhir ini.

Salatiga,

Yohanes Candra Dwi Santoso

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	
PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES.....	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
UCAPAN TERIMA KASIH.....	
MOTTO.....	
ABSTRAK.....	
I. PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
II. LANDASAN TEORI.....	
2.1 Koentjaraningrat	7
2.2 Clifford Geertz.....	9
2.3 Victor Turner.....	12
2.4 Harun Hadiwijono.....	13
III. TEMUAN HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN DAN ANALISA.....	

3.1 Profil Jemaat	14
3.2 Sejarah Singkat Jemaat.....	15
3.3 Pemahaman Pendeta, Majelis dan Jemaat GKJW Lamongan Wilayah Balun tentang Slametan orang mati secara tujuh hari berturut-turut	16
IV. PENUTUP.....	
4.1 Kesimpulan.....	23
4.2 Saran.....	25
DAFTAR PUSTAKA.....	27



Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas penyertaanNya dalam seluruh kehidupan saya, terkhusus dalam menyelesaikan Pendidikan saya, serta atas segala pertolonganNya yang selalu ada setiap waktu.
2. Pdt. Dr. Retnowati selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan Tugas Akhir.
3. Astrid Bonik Lusi, M.Th sebagai pembimbing 2 yang telah memberikan waktu untuk membimbing dan memberikan motivasi yang baik dalam penulisan Tugas Akhir Tersebut.
4. Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo sebagai dosen wali studi yang telah memberikan waktu untuk membimbing dan memberikan motivasi yang baik dalam penulisan Tugas Akhir Tersebut.
5. Seluruh dosen dan pegawai tata usaha (TU) Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana yang telah membantu seluruh proses dari awal perkuliahan sampai pada penulisan Tugas Akhir Tersebut yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Teologi.
6. Orang Tua yang hebat yang selalu mendukung, senantiasa mendoakan, memberi semangat, memberi motivasi dan membiayai penulis dalam proses pendidikan yang penulis lalui.
7. Bapak Pdt. Jatmiko yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat dalam proses perkuliahan yang penulis tempuh.
8. Seluruh Majelis Jemaat GKJW Lamongan Wilayah Balun yang telah membantu penulis dalam penulisan Tugas Akhir ini sebagai narasumber dalam penulisan tugas akhir ini dan yang senantiasa memberikan dukungan dalam proses perkuliahan penulis baik dalam bentuk materi maupun non-materi.
9. Keluarga besar Teologi angkatan 2012 “SAPI” Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana yang selalu memberikan semangat dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.

10. Keluarga besar Persekutuan Pelayanan Sekolah Minggu dan Ibu-ibu Komisi Anak GKJ Salatiga yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Keluarga besar RESIMEN MAHASISWA UKSW yang senantiasa memberikan didikan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini hingga selesai.
12. Guru-Guru Sekolah Minggu GKJ Salatiga yang senantiasa mendukung penulis dalam proses perkuliahan dan pelayanan selama berada di Salatiga.
13. Teman-teman Paguyuban Mahasiswa Asal GKJW di UKSW “Among Dhami” untuk setiap dukungan, semangat persaudaraan dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis selama ini.

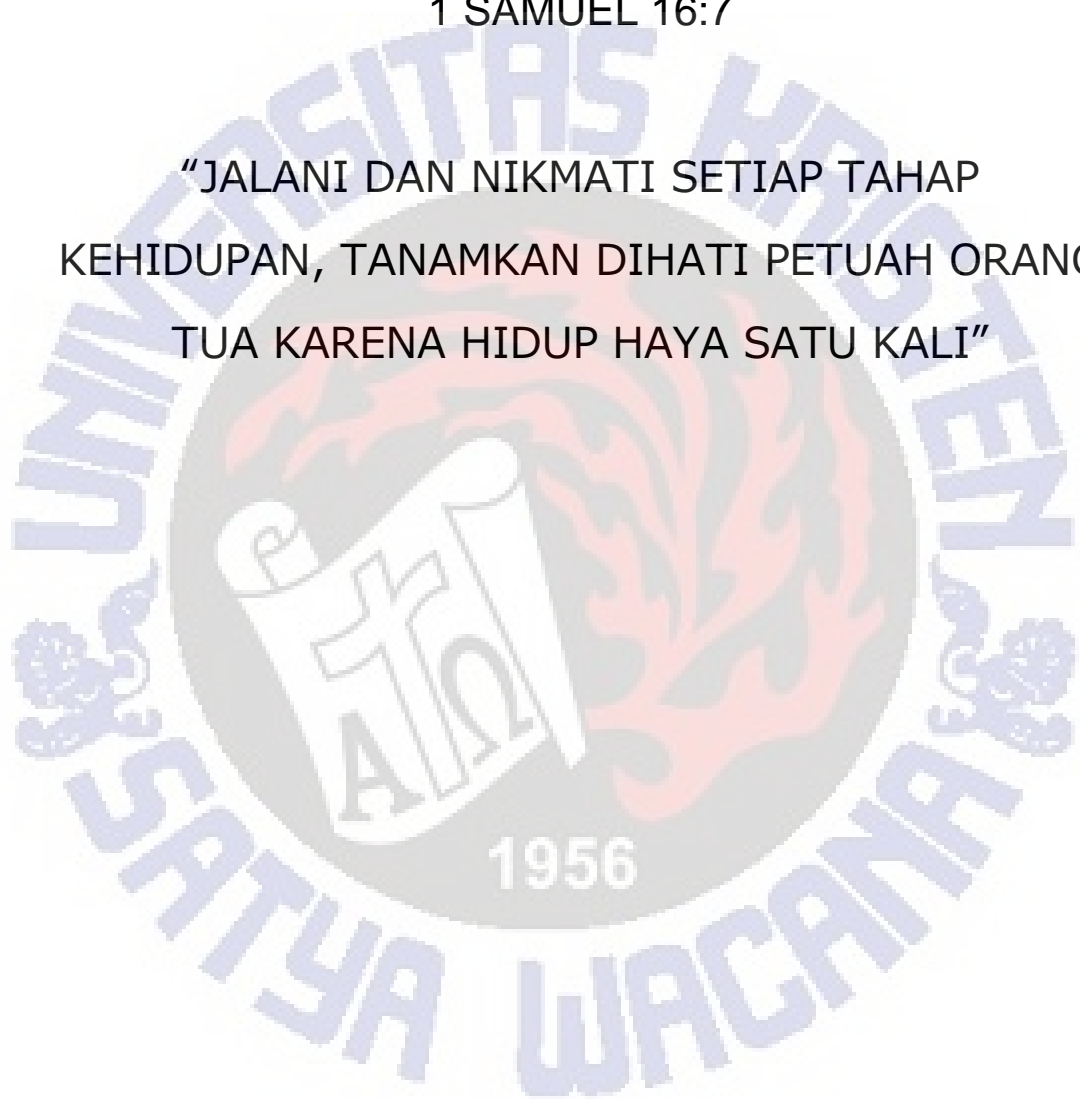


MOTTO

“BUKAN YANG DILIHAT MANUSIA YANG DILIHAT
ALLAH; MANUSIA MELIHAT APA YANG DIDEPAN
MATA, TETAPI TUHAN MELIHAT HATI”

1 SAMUEL 16:7

“JALANI DAN NIKMATI SETIAP TAHAP
KEHIDUPAN, TANAMKAN DIHATI PETUAH ORANG
TUA KARENA HIDUP HAYA SATU KALI”



I. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan adalah desa yang menjunjung tinggi nilai budaya dan adat. Desa tersebut memiliki keberagaman agama dan budaya. Ada tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Bangunan untuk beribadah dari masing-masing agama pun sangatlah berdekatan satu dengan yang lain. Kehidupan di desa pun tergolong rukun dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi dalam hal keagamaan serta adatnya. Sehingga terjalinlah rasa saling menghargai dan menghormati antar agama. Kemudian di desa ini memiliki adat dan kebudayaan yang sangat kuat untuk mengingat orang yang telah meninggal. Meskipun sudah ada beberapa agama yang masuk ke desa namun untuk tradisi kematian memiliki keunikan tersendiri dari desa-desa disekitar wilayah Lamongan lainnya.

Setiap hari Jumat Kliwon masyarakat dari berbagai penjuru kota berkunjung untuk berziarah pada makam yang diyakini “Waliluyah” atau pelaku sejarah Kota Lamongan. Orang-orang datang untuk membawa bunga, kemenyan dan memanjatkan doa yang diinginkan ke makam yang diyakini sebagai cikal bakal Lamongan atau sebagai orang pertama yang ada di Lamongan. Dalam kehidupan masyarakat desa ada yang khas untuk mengenang atau menghormati orang yang telah meninggal yaitu dengan diadakannya ibadah penghiburan selama tujuh hari berturut-turut, lalu empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dan “pendak” atau setiap tahun di peringati terhitung ketika orang tersebut meninggal. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi hal buruk bagi keluarga yang ditinggalkan dan bagi yang meninggal. Ketika meninggal selama tujuh hari secara berturut-turut keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan syukuran atau selamatan, serta pada Jumat Kliwon mengirim bunga dan berdoa ke makam untuk mendoakan yang telah meninggal serta meminta kelancaran rezeki atau perlindungan. Kemudian jika akan merayakan hari besar keagamaan pasti ada acara ucapan syukur kepada Tuhan yang didalam acara itu juga menyediakan

sesajian untuk keluarga yang telah meninggal, karena diyakini bahwa keluarga yang sudah meninggal akan datang dalam acara ucapan syukur itu. Hal yang demikian terjadi secara terus menerus bagi setiap keluarga yang ditinggalkan, bahkan apabila dari anggota keluarga memiliki peranan penting dalam suatu agama jika meninggal akan diperlakukan lebih mewah untuk acara peringatannya.

Desa Balun merupakan salah satu tempat yang dianggap sebagai persinggahan dari “Mbah Alun” atau Sunan Tawang Alun 1. Beliau merupakan seseorang yang sangat berpengaruh dalam sejarah terbentuknya Kota Lamongan. Sunan Tawang Alun merupakan seorang Ulama dengan sebutan Raden Alun atau Raden Sin Alun. Beliau berasal dari Pesantren Giri Kedatan, beliau juga memiliki dan menguasai ilmu Laduni, Fiqh, Tafsir, Syariat dan Tasyawut. Ilmu- ilmu tersebut dalam perjalannya digunakan untuk membekali diri.

Di desa Balun ada istilah yaitu “Slametan”. *Slametan* merupakan cara yang dilakukan oleh warga desa untuk mengingat dan menghormati leluhur dan orang mati. Cara yang dilakukan juga merupakan salah satu hasil dari kebudayaan yang ada pada cikal bakal dari desa balun sendiri. Sehingga setiap warga desa akan melakukan selametan terhadap orang yang telah meninggal, apabila tidak melakukan selametan akan berpengaruh bagi setiap individu atau keluarga, misalnya akan menjadi bahan pembicaraan tetangga dan saudara, serta dipercayai akan menghambat orang yang meninggal menuju sorga. Salah satunya warga desa melakukan *slametan* secara tujuh hari berturut-turut ketika ada salah satu keluarganya yang meninggal. Dalam selametan secara tujuh hari berturut-turut acara yang dilakukan yaitu berkumpul mengundang sanak-saudara dan tetangga, ibadah singkat dan mendoakan bagi keluarga serta terkadang juga mendoakan orang yang telah meninggal. Hal tersebut terjadi juga bagi warga Kristen sehingga terkadang ada juga yang merasa ganjal ketika mengikuti acara tersebut.

Tradisi *slametan* sendiri memang tidak bisa dipisahkan dalam lingkup masyarakat Jawa. Hal ini bisa dilihat pada pernyataan dari Almarhum Rachmat Subagya tentang kerohanian itu timbul dan tumbuh secara spontan bersama (suku)

bangsa itu sendiri.¹ Di Jawa selamatannya biasanya diulangi pada hari ke-3, -7, -40, -100, sesudah satu tahun (pendhak), dua tahun (peling atau pendhak pindo), sesudah 1000 hari (nyewu, nyadaran besar).² Hal tersebut akan dilakukan secara terus menerus oleh keturunannya. *Slametan* juga merupakan salah satu nilai hidup yang dimiliki oleh masyarakat di Jawa dengan berbagai budaya yang ada. Melihat dari perspektif Viktor Turner tentang nilai kehidupan manusia sendiri itu “*imaginative and emotional*”³ memang sangatlah berpengaruh pada budaya yang ada atau yang dimiliki dalam suatu tatanan masyarakat. Sehingga pemikiran yang timbul dari imajinasi manusia akan diekspresikan melalui hal-hal yang dianggap manusia adalah cara untuk dapat memahami orang yang meninggal. Sehingga menemukan suatu kelegaan apabila melihat saudara yang meninggal yang mana hal ini tercermin dalam *slametan* yang dilakukan masyarakat.

Budaya Jawa banyak yang berbeda kaitannya memahami orang yang meninggal. Sehingga orang-orang banyak memiliki pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lain, serta pemahaman yang diperoleh tidak bisa dipastikan hanya cara satu saja yang benar. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang timbul dan juga pernyataan-pernyataan diberikan yang membingungkan. Pemahaman dari sisi budaya atau adat dalam konteks Jawa memiliki peranan yang sangat besar dan erat sekali dengan masyarakat. Jika mengikuti anatomi Clifford Geertz yang menunjuk adanya dua aspek pokok dalam setiap kebudayaan yaitu aspek moral dan estetik yang sering disebut *ethos* disuatu pihak dan aspek-aspek kognitif dan eksistensial yang sering disebut sebagai pandangan hidup.⁴ Sehingga diperlukan pemahaman yang lebih untuk membuka dan memberikan pengetahuan mana saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan ketika seseorang sudah menganut suatu kepercayaan. Seseorang akan merasa bahagia jika sudah melakukan hal baik dan pada akhirnya nanti akan memperoleh hal baik juga.

¹ R Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia* (Jakarta Pusat: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979),13.

² R Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia* (Jakarta Pusat: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979),160.

³ Victor Turner, *The Ritual Proses: structure and Anti- Structure* (Chicago: Aldine publishing company,1969),5.

⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, 1973), 126-127.

Sehingga melalui apapun caranya manusia akan melakukannya agar dalam hidup yang dijalani masa sekarang dan masa depan dapat memperoleh kebahagiaan.

Dalam budaya Jawa pemberian Sesajen sebuah upacara adat digunakan untuk persembahan atau ucapan terima kasih kepada dewa atau roh yang telah melindungi dan memberi keberkahan kepada mereka dalam berbagai hal, mereka yang percaya akan hal itu akan terus menerus mempertahankan hal tersebut. Sama halnya dengan penghormatan kepada leluhur, ingin menjelaskan bahwa penghormatan kepada leluhur digambarkan kepercayaan manusia sendiri akan hidup sesudah kematian. Hal ini dapat memberikan dampak pada sekelompok orang yang ingin mempertahankan adat atau budaya menggunakan beberapa cara agar budayanya atau adatnya yang seperti ini bisa disandingkan dengan kepercayaan pada masa sekarang.

GKJW (Greja Kristen Jawi Wetan) didirikan pada tanggal 11 Desember 1931.⁵ GKJW merupakan salah satu bentuk organisasi gereja yang berkembang di Indonesia dan didalamnya terdapat dogma-dogma yang harus dilakukan. Dalam perkembangan GKJW dogma sangatlah penting. Dogmatika adalah bagian yang tak terpisahkan dari disiplin ilmu Teologi.⁶ Dalam perkembangan GKJW, dogma tersebut tertuang dalam Tata Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan. Ada beberapa hal yang sangat penting dalam dogmatika yaitu berbicara tentang sejarah gereja, oikumenika dan hukum gereja. Sehingga membuat perkembangan gereja tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, tetapi harus dari berbagai sudut pandang.

Dalam lingkungan masyarakat Lamongan, Kekristenan sangatlah minoritas sehingga bangunan gereja-gereja pun tidak banyak didirikan. Adapun salah satunya gereja yang berkembang yaitu GKJW. GKJW di Lamongan dibagi menjadi 3 wilayah yaitu GKJW Wilayah Lamongan, GKJW Wilayah Balun dan

⁵ Tata Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan, bab 1 (malang: Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, 1996), 4.

⁶ Ebhenhaizer I Nuban Timo, *Allah Yang Mengulang Dirinya Tiga Kali: Suatu Pertimbangan Bagi Dogmatika Kontekstual di Indonesia* (Salatiga: Satya Wacana University Pers, 2013), 1.

GKJW Wilayah Pelang. Ketiga wilayah tersebut dilayani oleh seorang Pendeta. Sehingga dalam perkembangannya di dunia GKJW tidak hanya campur tangan Tuhan saja yang terjadi namun ada juga campur tangan manusia. Manusia diciptakan dengan dibekali akal dan pikiran, sehingga manusia memiliki pemahaman-pemahaman yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pemahaman-pemahaman tersebut adalah pemahaman tentang ilmu pengetahuan, yang merupakan ilmu bisa dibuktikan secara nyata dan pemahaman ilmu mistis atau yang tidak bisa dipikirkan secara logika manusia. Ketika melihat dari alam pemikiran mistis, manusia berhadapan dengan dunia dan dunia itu dipresepsi sebagai lingkungan yang penuh kuasa-kuasa.⁷ Sehingga banyak hal yang bisa memengaruhi manusia untuk mengingat dan menghormati orang mati dan leluhur. Hal tersebut akan berbeda jika manusia melihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan, bahwa manusia apabila mati sudah tidak bisa lagi berkomunikasi dengan manusia yang hidup.

Sehingga akan ada beragam cara dapat dilakukan dalam masyarakat untuk melakukan perwujudan pemberian ucapan syukur dalam suatu kepercayaan. Doktrin yang diberikan pada suatu kepercayaan tentunya berbeda satu dengan yang lain dan tidak bisa disamaratakan. Hal ini belum banyak orang yang memahami sehingga masih banyak orang-orang beranggapan kepercayaan yang dianut adalah yang paling benar. Ada banyak cara yang diberikan oleh manusia kepada sesamanya yang telah meninggal. Namun manusia terkadang belum mengetahui apakah memang hal itu baik atau tidak jika dilihat dari sisi kepercayaan dan budaya yang dianut. Sehingga manusia perlu penjelasan dan pemahaman agar semua cara yang dilakukan untuk memahami dan menghormati leluhur dan orang mati tidak hanya dilakukan secara ikut-ikutan orang lain, tetapi hal tersebut memang sudah menjadi ungkapan syukur dan terima kasih kepada leluhur.

⁷ Robby I. Chandra, *Teologi dan Komunikasi* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996), 51.

Dalam Kekristenan, hakekat gereja dipercayai dari “atas” yaitu atas kehendak dan amanat Tuhan sendiri.⁸ Hal tersebut bisa diartikan perkembangan gereja adalah kehendak Tuhan. Tetapi ada yang tidak bisa dipungkiri bahwa manusia juga ikut berperan penting untuk pemikiran-pemikiran dalam perkembangan gereja. Manusia dalam hal ini ikut ambil bagian karena memiliki akal dan pikiran yang memang dikarun iakan Tuhan dibandingkan ciptaan-Nya yang lain, sehingga gereja dapat berkembang dan tidak terombang-ambing dalam arus dunia, terlebih jika gereja berada dalam lingkup pengaruh adat atau kepercayaan yang sangat kuat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa Jemaat GKJW Wilayah Balun melakukan *slametan* orang mati selama tujuh hari berturut-turut?
2. Apa tanggapan GKJW Wilayah Balun tentang cara *slametan* orang mati selama tujuh hari berturut-turut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan alasan Jemaat GKJW Wilayah Balun melakukan *slametan* untuk mengingat leluhur dan orang mati secara tujuh hari secara berturut-turut.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis tanggapan GKJW Wilayah Balun tentang *slametan* secara tujuh hari secara berturut-turut untuk menghormati leluhur dan orang mati.

1.4 Metode Penelitian

a. Pendekatan

⁸ Retnowati, *Agama dan Masyarakat Iptek* (Salatiga: Fakultas Teologi), 1.

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mendalam tentang cara masyarakat desa Balun mengingat leluhur dan orang mati selama tujuh hari berturut-turut.

b. Cara pengambilan data

Dalam melakukan penelitian, akan dilakukan dengan wawancara karena dapat membantu penulis untuk dapat mengerti, mengetahui, dan memahami apa yang terjadi di lapangan dan melakukan studi pustaka (studi dokumen) untuk memperoleh data tentang pemahaman *slametan* tujuh hari berturut-turut untuk menghormati leluhur dan orang mati.

c. Informan atau responden

Dalam hal ini akan dilakukan wawancara yang mendalam kepada Pendeta Jemaat, Majelis Gereja dan Jemaat GKJW Balun.

d. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Wilayah Balun, Lamongan-Jawa Timur.

e. Manfaat penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini agar dapat menjadi bahan pemikiran dan dapat menjelaskan bahwa agama dan adat bisa berjalan secara beriringan tanpa harus menghilangkan kebiasaan atau tradisi sehingga dapat menjadi pelengkap satu dengan yang lain.
2. Melalui penelitian ini akan dihasilkan karya ilmiah yang diharapkan dapat menjadi sumber pustaka yang bermanfaat bagi kalangan intelektual dan warga Gereja tentang penghormatan orang mati melalui *slametan* selama tujuh hari berturut-turut, serta menjadi pemahaman bagaimana cara menghormati orang mati dan leluhur menurut budaya dan cara hidup Iman Kristen.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi sistematika penulisan penelitian dalam empat bagian. Pertama, menjelaskan tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan

sistematika penulisan. Kedua, berisikan tentang landasan Teori dari teori dari Koentjaraningrat, Clifford Geertz, Victor Turner, H. Hadiwijono dan pemahaman Budaya Jawa tentang *Slametan* orang mati secara berturut-turut. Ketiga, dibahas hasil penelitian yang meliputi permasalahan-permasalahan yang ditemukan. Keempat, bagian ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan berupa temuan-temuan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian, pembahasan dan analisis.

II. Landasan Teori

2.1 Tradisi slametan menurut Koentjaraningrat

Daerah asal orang Jawa adalah pulau jawa, yaitu satu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km, dan lebarnya 500 km, bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi sebelah selatan Kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis katulistiwa. Pulau ini hanya merupakan tujuh persen dari seluruh daratan kepulauan Indonesia.⁹ Daerah Jawa beragam akan kebudayaan dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya. Diperkirakan bahwa sejak paling sedikit 800.000 tahun yang lalu para pemburu di Pulau Jawa sudah memiliki suatu kebudayaan.¹⁰

Masyarakat Jawa pada umumnya merupakan masyarakat yang memang sangat kental dengan tradisi warisan para leluhur atau nenek moyang. Seperti halnya ketika melihat acara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya tidak akan lepas dari ritual-ritual yang harus dilakukan. Misalnya saja ketika ada keluarganya yang meninggal tentunya akan ada acara untuk penghormatan atau cara-cara tersendiri untuk mengenang atau mensyukuri apa yang telah terjadi.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Jawa, memang masih ada yang masih mengikuti kepercayaan atau keyakinan Agami Jawi atau "*Kejawen*". Hal tersebut memang tidak bisa dihilangkan sepenuhnya karena sebelum agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan Katholik) masuk ke Pulau Jawa masyarakat banyak yang mengikuti aliran kepercayaan. Meskipun ada beberapa hal yang terkadang memiliki kesamaan ketika sedang melakukan ritual-ritual

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 3.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 31.

tertentu. Sebagian dari system budaya agama Kejawen merupakan suatu tradisi yang diturunkan secara lisan, tetapi ada sebagian penting yang juga terdapat dalam kesusteraan yang dianggap sangat keramat dan bersifat moralis.¹¹ Sehingga melalui hal tersebut dapat memberikan pemahaman seseorang yang percaya menjadi yakin bahwa apa yang telah dilakukan adalah tindakan yang benar.

Pemahaman orang Jawa memiliki keyakinan bahwa tidak lama setelah orang meninggal, jiwanya akan berubah menjadi makhluk halus (roh) yang disebut lelembut, yang berkeliaran disekitar tempat tinggalnya. Makhluk halus itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat itu, dan pada saat-saat tertentu keluarganya mengadakan *slametan* untuk menandai jarak yang telah di tempuh roh itu menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak.¹² Sehingga dalam masyarakat Jawa tradisi *slametan* merupakan bagian yang penting bagi kehidupan dan keyakinan yang dianggap benar oleh setiap masyarakat. Kemudian dalam tradisi Jawa apabila seseorang telah meninggal ada beberapa tahapan yang harus di jalani untuk yang hidup dan yang meninggal, untuk yang masih hidup akan melakukan *slametan* dan yang meninggal akan ada tahapan-tahapan untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya selama masa hidupnya. Ketika seseorang anggota keluarga telah meninggal maka dalam keluarga tersebut akan memiliki tanggungan yang harus dilakukan yaitu mengurus makam, hal tersebut merupakan salah satu tradisi dan merupakan tempat melakukan kontak dengan keluarga yang masih hidup, dan dimana keturunannya melakukan hubungan simbolik dengan roh orang yang telah meninggal.¹³

Masyarakat Jawa sangatlah kental dengan tradisi *slametan*. Tradisi *slametan* sendiri merupakan salah satu upacara yang penting, upacara yang terpenting adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa disebut *wilujengan* (*krami*) atau *slametan* (*ngoko*).¹⁴ Didalam lingkup masyarakat Jawa sendiri ada tingkatannya dalam berbahasa yaitu “*karma* atau *krami*” dan “*ngoko*” Bahasa Jawa *Ngoko* yaitu dipakai untuk orang yang sudah di kenal akrab, dan terhadap

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 319.

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 335.

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 338.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 343.

orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Sebaliknya bahasa Jawa *Krama* dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.¹⁵ Hal itu merupakan tradisi turun-temurun yang ada sejak dahulu atau warisan dari nenek moyang. sehingga melalui tradisi *Slametan* serta Bahasa yang dipergunakan dapat memupuk rasa persaudaraan atau kekerabatan antar sesama manusia yang ada disekitarnya.

Hal tersebut didukung dengan adanya unsur-unsur dari kebudayaan yang paling menonjol sistim klasifikasi simbolik orang Jawa adalah Bahasa dan komunikasi, kesenian dan kesusteraan, keyakinan keagamaan, ritus, ilmu gaib dan petangan, serta beberapa pranata dalam organisasi sosialnya.¹⁶ Karena berbagai hal tersebut merupakan salah satu alasan bahwa masyarakat Jawa masih mewarisi tradisi yang diberikan oleh nenek moyangnya.

2.2 Tradisi slametan menurut Clifford Geertz

Kehidupan dari masyarakat di Indonesia, sebagian masih percaya akan aliran kepercayaan. Misalnya di daerah Jawa, masyarakat Jawa masih banyak yang mengikuti aliran kepercayaan. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya masyarakat yang mengikuti dan melakukan ritual-ritual tertentu untuk memberikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi dan ritual-ritual yang ada dalam suatu daerah, merupakan hasil dari warisan yang ditinggalkan oleh pendahulunya atau nenek moyang. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh pendahulu atau nenek moyang, akan tetap bertahan dan terus-menerus dilakukan oleh anak cucu serta pewaris generasi berikutnya.

Tradisi dan ritual-ritual memang tidak bisa dipisahkan dalam lingkup masyarakat Jawa. Dalam kehidupan masyarakat Jawa ada satu tradisi yang tidak bisa ditinggalkan dan dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya yaitu *Slametan*. *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan social mereka yang ikut serta didalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja,

¹⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1970), 323.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 428.

sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan dewa-dewa yang hamper terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat kedalam suatu kelompok social tertentu yang diwajibkan untuk tolong menolong dan bekerja sama.¹⁷ Sehingga banyak masyarakat yang meyakini bahwa *slametan* merupakan salah satu cara yang paling cocok untuk memberikan dan mengungkapkan rasa syukur kepada sesama maupun kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Masyarakat Jawa melakukan *slametan* tidak hanya untuk memberikan atau mengungkapkan rasa syukur karena berkat yang diberikan Tuhan, tetapi masyarakat di Jawa juga melakukan tradisi *slametan* dalam pelbagai hal, misalnya kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan memulai suatu rapat politik - semuanya itu bisa memerlukan *slametan*.¹⁸ Sehingga dalam kehidupan masyarakat Jawa *slametan* merupakan ritual dan tradisi yang sangat penting untuk dilakukan oleh masyarakat.

Untuk *slametan* orang yang meninggal dalam lingkup masyarakat Jawa *slametan* merupakan hal yang harus dilakukan. Hal tersebut terjadi di hampir semua seluruh daerah di Jawa. Ada tradisi dan ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati orang yang telah meninggal. Dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, orang yang telah meninggal akan dikuburkan dengan waktu yang cepat. Hal tersebut berbeda dengan beberapa tradisi yang ketika ada orang yang meninggal atau keluarga yang meninggal maka akan ada jarak beberapa hari untuk penghormatan sebelum dimasukan dalam liang lahat. Alasan yang lazim dikemukakan bila ada orang bertanya mengapa tergesa-gesa adalah bahwa roh orang yang meninggal itu berkeliaran tak menentu (seringkali dibayangkan sebagai seekor burung) sampai jasadnya dikuburkan, dan ini berbahaya bagi setiap orang, khususnya bagi keluarga yang ditinggalkan. Makin cepat ia di kuburkan, makin cepat pula rohnya kembali ketempat yang

¹⁷ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta Pusat: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1981), 13.

¹⁸ Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 13.

layak.¹⁹ Sebagian masyarakat Jawa meyakini hal tersebut sehingga tidak akan menunggu terlalu lama untuk memakamkan seseorang yang telah meninggal. Setelah upacara penguburan barulah keluarga yang ditinggalkan melakukan *slametan*.

Slametan untuk kematian merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan yaitu pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh dan keseratus²⁰ dan kemudian dilanjutkan peringatan tahun pertama dan kedua. Kemudian ketika keluarga melakukan *slametan* adapun persiapan-persiapan yang disediakan mulai dari tempat, orang yang akan memberikan doa dan tamu undangan, sesajen bagi yang meninggal, makanan dan minuman. *Slametan* pada umumnya dilakukan di malam hari sehingga memberikan banyak waktu bagi keluarga untuk berkumpul dan bagi para sanak saudara yang datang untuk mengungkapkan rasa bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Sehingga dalam keyakinan masyarakat yang melakukan *slametan* khususnya dalam masyarakat Jawa meyakini bahwa mereka semua orang akan merasakan diperlakukan secara sama yaitu tak seorang pun merasa berbeda dari yang lain, tak seorang pun merasa lebih rendah dari yang lain dan tak seorang pun punya keinginan untuk mengucilkan diri dari yang lain²¹, sehingga membuat rasa bahwa manusia diciptakan sama dan saling membutuhkan semakin kuat.

2.3 Tradisi slametan menurut Victor Turner

Setiap manusia tentunya memiliki pemahaman yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut bisa dikatakan sebuah warisan yang diberikan pendahulu atau nenek moyangnya. Sehingga dari setiap manusia dapat mengekspresikan diri untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya masing-masing. Jika melihat dari perspektif Victor Turner tentang nilai kehidupan manusia sendiri itu "*imaginative and emotional*"²² memang sangatlah

¹⁹ Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 92.

²⁰ Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 96.

²¹ Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 17.

²² Victor Turner, *The Ritual Process: structure and Anti- Structure* (Chicago: Aldine publishing company, 1969), 5.

berpengaruh pada budaya yang ada atau yang dimiliki dalam suatu tatanan masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya berkaitan dengan perkembangan budaya dan tradisi yang ada ditempat itu, misalnya *slametan* di kalangan masyarakat Jawa yang merupakan warisan dan hasil pemahaman tentang cara masyarakat untuk menghormati seseorang. Hal tersebut bisa dilihat karena pada dasarnya manusia diciptakan memiliki akal dan pikiran, sehingga memiliki pemikiran tersendiri melalui pengalaman yang telah dilakukan. Hal ini akan membuat manusia dapat menentukan jalan yang akan dipilihnya. Imajinasi dan emosional atau perasaan dari seseorang tidak dapat diukur dengan pemikiran logika manusia karena imajinasi seseorang hanya bisa dirasakan oleh manusia itu sendiri, sehingga manusia bebas untuk berimajinasi dan mengekspresikan dirinya sendiri. Karena hal yang demikian maka manusia dapat menerima dan dapat berpikir bagaimana cara untuk membuat dirinya bisa merasa bahagia dalam menjalani kehidupan, terlebih dapat memilih dan meneruskan tradisi atau warisan dari nenek moyangnya.

Dalam perkembangan zaman, imajinasi dan perasaan manusia memang sangatlah besar pengaruhnya. Seseorang dapat menentukan jalan hidupnya jika orang tersebut sudah merasa puas dan terbiasa dengan apa yang sudah dilakukannya. Misalnya dalam melakukan tradisi tertentu, jika manusia sudah merasa bahwa yang dilakukan benar dan tidak ada penolakan dari perasaannya serta dianggap baik karena tidak menyimpang dari kebiasaan masyarakat setempat, maka manusia itu akan melakukannya dengan sepenuh hati.

2.4 Tradisi kematian menurut Harun Hadiwijono

Dalam menjalani kehidupan didunia setiap manusia tentunya memiliki keyakinan untuk menentuka arah kehidupan. Suatu keyakinan yang dimiliki manusia tentunya memiliki peraturan-peraturan yang harus dilakukan. Misalnya dalam kehidupan masyarakat Kristen, setiap individu yang mengaku dirinya Kristen atau percaya dan yakin bahwa Yesus Kristus adalah penyelamat dan penebus dosa maka individu tersebut juga harus mengikuti perintah dan larangan

yang diberikan oleh Yesus. Dalam hal ini bisa dilihat jika Yesus memberikan pengajaran tentang Kasih kepada manusia (Matius 22:39) maka sebagai orang yang percaya haruslah menerapkan kepada sesama manusia dengan hidup saling mengasihi dan tolong menolong.

Tidak hanya Kasih dalam ajaran Kekristenan juga terdapat ajaran tentang kematian didalam Yesus Kristus. Hal tersebut dapat dilihat dalam Alkitab yang merupakan sumber dari pengajaran Kekeristenan misalnya di Lukas 23:43; Wahyu 14:13 dan Filipi 1:2. Dari beberapa ayat tersebut ingin memberikan pemahaman bagi orang yang percaya tentang kematian bersama dengan Yesus Kristus. Kemudian melihat dari pemahaman Dr. H. Hadiwijono juga berpendapat tentang penyelamatan yang dilakukan oleh Allah kepada manusia. Adapun yang dimaksud dengan alat keselamatan adalah jalan atau alat lahiriah yang biasa dipakai Roh Kudus untuk menerapkan buah karya penyelamatan Kristus guna mengumpulkan dan memelihara GerejaNya.²³ Sehingga manusia yang percaya dan yakin bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat maka keselamatan itu akan ada dalam setiap kehidupan individu tersebut sampai individu tersebut meninggal. Keselamatan yang diberikan Tuhan Allah hadir dalam pelbagai bentuk, misalnya kita bisa merasakan melalui Alkitab dan pemberitaan Firman. Hal tersebut menjadi salah satu cara Tuhan Allah untuk menyelamatkan seseorang yang percaya. Sehingga manusia tidaklah sulit untuk mencari keselamatan dalam menjalani kehidupannya.

Begitupun dengan kematian yang dialami oleh orang Kristen. Dalam Kekristenan meyakini bahwa apabila seseorang telah meninggal dalam Yesus Kristus maka roh mereka yang meninggal akan kembali kepada Yesus dan memperoleh kebahagiaan dalam Yesus di surga. Sehingga akan sangat erat kaitannya jika seseorang sudah menentukan kehidupannya untuk mengikuti jalan dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai penolong dan penyelamat.

Kemudian didalam ajaran Kekristenan kematian adalah hal yang mutlak akan terjadidalam setiap individu, tidak akan ada individu yang bisa lepas dari kematian. Hal tersebut tersirat dalam Pengkhotbah 12:7 yang berbunyi “dan debu

²³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1984), 418.

kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya” sehingga sangatlah jelas bahwa manusia yang hidup di dunia pada akhirnya akan meninggalkan dunia. Pemahaman tentang kematian sebagai seorang yang percaya Yesus Kristus menurut beliau tidak langsung berhenti setelah seseorang itu meninggal. Akan tetapi pemahaman kematian dalam Yesus masih terus berlanjut kekal selamanya. Hal itu terjadi karena memang merupakan janji dari Yesus Kristus sebagai Penyelamat manusia. Karena perlu diketahui juga bahwa mati didalam Alkitab bukan berarti hancur atau hancur, melainkan terpisah.²⁴ Sehingga hal tersebut dapat menjelaskan kepada setiap individu bahwa keselamatan yang diberikan Tuhan Allah kepada manusia memang masih ada meskipun sudah meninggal.

Maka dari beberapa hal tersebut dapat dipahami bahwa Kekristenan memiliki cara tersendiri untuk memberikan pemahaman bagi orang yang masih hidup dan seseorang yang telah meninggal. Sehingga ajaran Kekristenan memiliki dasar yang kuat tentang pemahaman dasar kehidupan sampai kematian.

III. Sejarah Jemaat GKJW Lamongan Wilayah Balun

3.1 Profil Jemaat

Jemaat GKJW Lamongan Wilayah Balun terletak di desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Desa yang mendapat julukan desa Percontohan dalam Kerukunan Umat Beragama. Untuk mencapai GKJW Lamongan Wilayah Balun akses jalan yang ditempuh tidak terlalu sulit, akses jalan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat serta letaknya tidak jauh dari kota Lamongan. Karena berada di posisi jalan poros Lamongan-Surabaya. Anggota Jemaat GKJW Lamongan Wilayah Balun terdiri dari berbagai golongan namun yang paling mendominasi yaitu dari golongan Jawa. Jumlah jemaat saat ini ada 270 kepala keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga jemaat sebagian besar petani tambak ikan dan udang, PNS, buruh pabrik dan bangunan serta usaha rumahan.

3.2 Sejarah Singkat Jemaat

²⁴ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 478.

Pada awal tahun 1945 dengan adanya peristiwa G30/S PKI terjadi permasalahan tentang penganiayaan dan pembunuhan yang pada saat itu suasana desa sangat mencekam. Orang-orang banyak yang diculik dan dibunuh oleh karena mengikuti kelompok PKI. Keadaan di desa semakin tak terkendali ketika penangkapan oleh pihak yang berwajib tidak memberi kesempatan bagi orang-orang untuk menjelaskan asal usul mereka, namun para pihak yang menangkap orang-orang ini langsung membunuh barang siapa pun yang dianggap sebagai pengikut kelompok PKI. Karena kebanyakan yang ditangkap lalu di bunuh merupakan orang yang memiliki kemiripan nama dengan daftar pencarian.

Ketika keadaan desa Balun sudah sangat yang mencekam, ada seorang tokoh dari desa yang merupakan putra desa yang dahulunya bertugas di Irian Jaya sebagai TNI AD, pulang kampung untuk kembali kepada keluarganya. Beliau adalah anggota TNI AD yang bernama P. Bati. Ketika beliau pulang, Ia merasa heran dengan situasi yang terjadi di desa Balun. Kedatangan beliau ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan yang terjadi di desa itu. Kehadiran beliau dirasa bisa memberikan rasa aman bagi masyarakat yang ada pada masa itu. Karena beliau merupakan anggota ABRI. Sehingga masyarakat merasa nyaman ketika beliau ada di desa itu.

Kemudian sesudah masyarakat sudah merasa aman, maka beliau dicalonkan sebagai kepala desa. Pak. Bati merupakan orang kaum nasionalis sehingga sangat peduli dengan keadaan yang terjadi di desa. Ketika pencalonan kepala desa, terdapat dua kandidat, dan yang terpilih yaitu Pak. Bati. Beliau pun akhirnya terpilih menjadi kepala desa. Setelah terpilih menjadi kepala desa yang disana mayoritas masih Muslim. Ada seseorang yang menemukan gulungan kretas yang merupakan cikal-bakal ajaran Kristen yaitu Mbah Asman. Ajaran yang dibawa oleh Mbah Asman ini mempunyai daya tarik yang baik kepada kepala desa. Lalu keduanya belajar untuk mendalami ajaran itu dan dibaptislah mereka yang adalah dua orang pertama yang menyebarkan ajaran Kristen di desa Balun. Beliau berdua dibaptis oleh pendeta dari Surabaya. Pada tahun 1967 terjadi pembaptisan sebanyak dua puluh orang dewasa. Kemudian tahun 1968 ada dua

ratus anak dan dewasa yang dibaptis secara masal. Lalu berkembang sampai saat ini menjadi 270 kepala keluarga.

3.3 Pemahaman Pendeta, Majelis dan Jemaat GKJW Lamongan Wilayah Balun tentang Slametan orang mati secara tujuh hari berturut-turut

Dari beberapa penjelasan yang diberikan oleh Pendeta, Majelis dan Warga jemaat GKJW Lamongan Wilayah Balun banyak berbagai macam pemahaman tentang *Slametan* orang mati secara tujuh hari berturut-turut yang dilakukan warga jemaat GKJW Lamongan Wilayah Balun. Pemahaman yang diberikan oleh narasumber merupakan pemahaman yang didapat dalam proses pelayanan dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan Kekristenan yang ada di wilayah Lamongan merupakan wujud nyata dari perkembangan budaya dan kebinekaan dalam masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pelbagai denominasi gereja-gereja yang ada di Lamongan. Salah satunya yaitu GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan). Dalam kehidupan masyarakat di Lamongan yang mayoritas beragama Muslim, Kekristenan cukup dikenal oleh masyarakatnya sehingga keberadaannya tidak menjadi suatu ancaman bagi masyarakat lain. Dalam kehidupan warga jemaatnya GKJW Lamongan terbagi menjadi tiga wilayah yaitu wilayah Kota Lamongan, Wilayah Balun dan Wilayah Pelang.

Perkembangan GKJW Wilayah Balun memang merupakan suatu kebinekaan yang sangat terasa didalam kehidupan masyarakatnya. Mengapa bisa demikian? Karena perkembangan gereja di desa Balun tidaklah muda, tetapi memiliki pelbagai kesulitan untuk dalam perkembangan masyarakatnya. Masyarakat yang ada di desa mayoritas masih sangat kental dengan budaya Jawa yang memang sangat menjunjung tinggi tradisi-tradisi yang tidak bisa dihilangkan atau ditinggalkan. Masyarakatnya masih banyak yang berpegang teguh pada tradisi yang ditinggalkan oleh keyakinan nenek moyang meskipun sudah menganut suatu agama. Misalnya bisa dilihat dalam melakukan tradisi *Slametan*. Orang Jawa pada umumnya menganggap bahwa *slametan* adalah hal yang

penting dan tidak bisa ditinggalkan karena tradisi *slametan* sendiri merupakan salah satu upacara yang penting yang dimaknai sebagai upacara makan dan berkumpul bersama. Sehingga hal ini ingin menunjukkan bahwa tradisi yang ditinggalkan nenek moyang harus tetap dilakukan dan dilestarikan.

Jika melihat pemahaman masyarakat yang ada di desa Balun, tradisi *slametan* dilakukan dalam pelbagai bidang, misalnya ketika salah satu keluarga melahirkan, menikah, mendirikan rumah, kenaikan jabatan, acara keagamaan, kematian dan lain sebagainya. Ketika masyarakat melakukan *slametan*, ada beberapa sesajen yang harus disediakan dan ada, misalnya kue Apem dan sepiring nasi serta lauk yang diletakkan di meja. Kue apem merupakan sajian yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kali warga melakukan *slametan*. Terlebih dalam melakukan slametan orang meninggal. Hal tersebut karena anggapan masyarakat bahwa selama dalam jangka waktu tujuh hari roh dari seseorang yang meninggal masih berada dalam rumah atau sekitar rumah yang ditinggalkan. Sehingga perlu untuk disediakan makanan.

Warga masyarakat beranggapan bahawa kue *Apem* merupakan makanan kesukaan dari roh orang yang telah meninggal sehingga apabila orang tersebut meninggal sebelum sampai dengan tujuh hari maka rohnya masih ada disekitar rumah. Maka dari itu keluarga yang hidup menyediakan makanan agar roh tersebut apabila lapar akan memakannya atau kue *Apem* dilemparkan ke atap rumah, karena menganggap bahwa roh dari keluarga yang meninggal akan memakannya. *Apem* adalah kue yang terbuat dari tepung beras, ragi serta gula dan merupakan makanan yang memang harus disediakan dalam setiap *slametan*. Padahal akan bersifat sebaliknya jika melihat dari sudut pandang Kekristenan bahwa orang yang telah meninggal sudah tidak ada hubungannya dengan manusia yang hidup, hal ini terkandung dalam Lukas 23:43 (Kata Yesus kepadanya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus”). Begitu pun dengan sepiring nasi dan lauk yang di letakan dimeja, anggapan keluarga yang ditinggalkan adalah agar roh dari anggota keluarga yang meninggal masih dapat merasakan makanan yang menjadi

kesukaan ketika hidup. Pemahaman-pemahaman yang demikian merupakan wujud dari kekentalan tradisi yang ditinggalkan nenek moyang yang ada di desa Balun. Kemudian dalam melakukan *slametan* orang mati, di desa Balun memiliki ciri yang khas yaitu melakukan *slametan* orang mati tujuh hari secara berturut-turut. Tradisi tersebut memang sedikit berbeda dari tradisi orang Jawa pada umumnya apabila melihat dari sisi budaya Jawa. Pada umumnya *slametan* untuk kematian dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan yaitu pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh dan keseratus.²⁵ Namun di desa Balun warga masyarakat melakukan *slametan* orang mati selama tujuh hari secara berturut-turut.

Dalam melakukan *slametan* selama tujuh hari secara berturut-turut, untuk perkembangannya pun mengalami berbagai macam persoalan, misalnya pendapat dari keluarga yang perekonomiannya dibawah akan sangat memberatkan jika harus melakukan *slametan* secara tujuh hari secara berturut-turut dan pendapat dari pemahaman agama yang tentunya berbeda terlebih dalam Kekristenan dengan pemahaman tradisi dan budaya. Seperti halnya pemahaman warga jemaat GKJW Wilayah Balun yang memiliki pemahaman tersendiri dalam melakukan tradisi dan Kekristenan. Dari beberapa wawancara yang penulis lakukan, sebagian warga jemaat GKJW Wilayah Balun menganggap bahwa *slametan* orang mati selama tujuh hari secara berturut-turut itu penting karena warga jemaat masih memiliki pemahaman bahwa ketika seseorang itu meninggal maka rohnya masih ada disekitar rumah sampai tujuh hari lamanya. Pemahaman warga jemaat tersebut didasari bahwa hal tersebut memang warisan dari nenek moyang dan merupakan tradisi yang harus dilestarikan. Namun sedikit berbeda dengan anggapan yang warga jemaat yang selalu mengikuti perkembangan zaman, mereka beranggapan bahwa jika perekonomian mencukupi akan dilakukan *slametan* tetapi jika tidak mencukupi hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja yaitu hari pertama, ketiga dan ketujuh.

Ada warga jemaat juga yang beranggapan *slametan* orang mati tujuh hari berturut-turut merupakan tradisi yang bukan dari pemahaman orang Kristen. Hal

²⁵Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 96.

itu terjadi karena pada saat Kekristenan masuk di desa Balun, tidak ada yang namanya *slametan* tujuh hari berturut-turut yang ada hanya *slametan* pada hari pertama, ketiga, ketujuh, ke empat puluh, ke seratus dan seribu. Namun karena anggapan warga semua keyakinan itu memiliki tradisi yang sama, maka dilakukanlah tradisi yang sama dengan tradisi yang ditinggalkan nenek moyang mereka. Sehingga memiliki kesamaan dalam aliran kepercayaan Kejawan atau kepercayaan Jawa yaitu jika ada salah satu keluarga yang meninggal maka dilakukan *slametan* dengan waktu-waktu tertentu yaitu hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, ke seratus dan seribu. Jadi ada tenggang waktu bagi keluarga untuk bersiap-siap melakukan tradisi *slametan*.²⁶

Slametan yang dilakukan tidak hanya berkumpul bersama sanak keluarga tetapi yang dilakukan warga jemaat adalah berkumpul beribadah (ibadah penghiburan) dengan disertai hidangan makanan. Tradisi tersebut adalah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh warga jemaat sehingga apabila tidak dilakukan akan dipercayai membawa akibat buruk bagi keluarga yang hidaup maupun yang sudah meninggal. Kemudian bapak Nasekan menambahkan penjelasannya bahwa di desa sebenarnya ada anggapan agama yang dianut adalah agama keluarga. Sehingga tidak ada perbedaan antara *slametan* agama satu dengan yang lain semua agama melakukan *slametan* orang mati selama tujuh hari berturut-turut. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Sudironawi, tetapi beliau menambahkan bahwa memang agama di desa Balun merupakan Agama Keluarga namun dalam Kekristenan yang beliau yakini memiliki ke khasan tersendiri untuk arti melakukan *Slametan* secara tujuh hari berturut-turut yaitu selama tujuh hari Tuhan Allah menciptakan bumi dan seisinya sehingga dipercaya bahwa tujuh hari merupakan hari penghormatan bagi setiap manusia yang meninggalkan dunia. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa agama keluarga atau Kristen Jawa adalah Kristen yang masih menerapkan sistim *unggah-ungguh* budaya Jawa terlebih ketika seseorang dari keluarga telah meninggal. Hal ini bisa dilihat jika salah satu keluarga ada yang meninggal maka akan melakukan *slametan* tujuh

²⁶ Bapak Nasekan 24 April 2017, pukul 18.10 WIB.

hari berturut-turut kemudian mengundang keluarga lain untuk ikut dalam ibadah sebagai ungkapan terima kasih keluarga serta dapat dijadikan untuk menjaga keharmonisan antar sesama untuk menjalani hidup bersama dilingkungan yang sama. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pandangan dari Koentjaraningrat tentang unsur-unsur dari kebudayaan Jawa. Sehingga dengan adanya *unggah-ungguh* dalam sistem masyarakatnya akan terbentuk rasa untuk saling menjaga yaitu dengan komunikasi satu dengan yang lain dan menghormati satu sama lain yaitu ketika diundang dalam ibadah penghiburan ikut datang untuk menghibur, sehingga keluarga yang diundang dan yang mengundang merasa saling dihargai satu dengan yang lain.

Dalam wawancara yang penulis lakukan juga menemukan pemahaman boleh dilakukan dan boleh tidak dilakukan yaitu untuk melakukan *slametan* orang mati secara tujuh hari berturut-turut, dengan pertimbangan kalau misalnya keluarga yang ditinggalkan merupakan keluarga yang mampu dan perekonomiannya mendukung maka harus dilakukan tetapi jika kondisi ekonominya tidak memungkinkan maka tidak melakukan tidak menjadi masalah.²⁷ Hal tersebut dapat menunjukkan adanya pemikiran yang mulai mengikuti perkembangan yang ada sesuai dengan pemahaman yang diberikan oleh Viktor Turner tentang nilai kehidupan manusia. Karena manusia diciptakan memiliki akal dan pikiran sehingga manusia memiliki pemikiran dan pemahaman tentang bagaimana cara untuk memberikan toleransi kepada sesama yang memang dalam kondisi tertentu tidak bisa melakukan *Slametan* orang mati tujuh hari secara berturut-turut, sementara disisi lain harus melakukan hal tersebut sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan penghormatan tradisi yang ada.

Dalam melakukan tradisi *slametan* orang mati tujuh hari secara berturut-turut di kehidupan warga jemaat yang masih kental dengan tradisi dan budaya serta pandangan masing-masing individu memang tidak selalu sama atau sependapat dengan orang lain, ada pandangan warga yang mengatakan hal tersebut harus dilakukan, tanpa berfikir untuk masa depan dirinya sehingga

²⁷ Bapak Sudironawi 25 April 2017, pukul 18.15 WIB.

apapun yang terjadi meskipun harus berhutang ke sesama untuk modal *slametan* terhadap keluarga yang meninggal. Maka dari pemahaman tersebut bisa juga timbul pandangan yang mengatakan jika budaya atau tradisi tersebut dianggap menyusahkan dan akan lebih baik ditinggalkan. Sehingga akan menimbulkan permasalahan baru dalam kehidupan berkeluarga dan ber masyarakat misalnya terjadinya pertengkaran dalam keluarga antara pihak satu dengan yang lain ingin melakukan *slametan* atau tidak. Hal-hal yang demikian dapat menjadi salah satu faktor dari warga jemaat menjadi bingung bagaimana cara untuk memberikan sikap yang sesuai, apakah harus mempertahankan tradisi dan budaya atau harus meninggalkan tradisi dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam pemikiran kepercayaan yang lain.

Hasil penelitian kepada Pendeta dan beberapa perwakilan Majelis Gereja jawabannya pun belum menemukan hasil yang sesuai untuk memberikan pemahaman tentang perkembangan keyakinan, kondisi dan tradisi yang dianut oleh warga jemaat di GKJW Wilayah Balun. Pemahaman yang diberikan oleh Pendeta dan Majelis Gereja masih tertuju pada satu pemahaman agar warga jemaat bisa memilih salah satu yang harus di dahulukan atau diutamakan. Namun disisi lain pendeta dan majelis jemaat belum bisa memberikan cara bagaimana menyampaikan untuk dapat diterima oleh seluruh warga jemaat. Karena jika melihat dari sudut pandang lain yaitu budaya Jawa, *Slametan* sangatlah penting dalam lingkup budaya Jawa dan masyarakatnya sehingga tidak bisa dipisahkan karena merupakan sarana untuk berkumpul bersama yang di dukung juga dalam pandangan Geertz yang mengungkapkan *Slametan* merupakan suatu tradisi kesatuan dari suatu tradisi Jawa untuk berkumpul bersama. Sehingga jika warga jemaat diberikan pilihan untuk meninggalkan tradisi tersebut, maka akan sangat sulit bagi warga jemaat untuk meninggalkan karena sudah menjadi kebiasaan dari zaman dahulu dan warga jemaat juga telah memiliki keyakinan dalam melakukan *Slametan*.

Dari hal tersebut tanggapan GKJW Wilayah Balun tentang *slametan* orang mati secara tujuh hari berturut-turut, gereja pun belum menunjukkan kejelasan

dalam memberikan pemahaman kepada warga jemaat. Gereja masih memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada warga jemaat untuk melakukan hal tersebut atau tidak melakukan. Padahal dari pemahaman Alkitab dan Kekristenan meyakini bahwa orang yang sudah meninggal dalam Kristus sudah selamat ada dalam Surga (Lukas 23:43; Roma 8:38-39; Filipi 1:6; 3:20-21). Dari pemahaman yang demikian, ingin menjelaskan bahwa jika seseorang yang telah meninggal dalam Yesus Kristus sudah pasti akan bersama-sama dengan Yesus dan tidak akan ada penderitaan lagi karena sudah memperoleh kebahagiaan bersama-Nya. Kehidupan yang ada di dunia akan berbeda dengan kehidupan setelah mati karena kematian sudah tidak ada kaitannya dengan manusia melainkan hanya berkaitan dengan Yesus Kristus yang merupakan Penebus dan Penyelamat manusia yang percaya. Hal tersebut seharusnya Kekristenan dapat menjadikannya sebagai solusi bagi setiap warga jemaat agar dapat menerima keyakinan dengan sepenuh hati. Pemahaman demikian juga disampaikan oleh Dr. H. Hadiwijono tentang keadaan seseorang setelah mati bersama Kristus.

Dr H. Hadiwijono mengatakan keselamatan setelah mati ini memang nyata. Keselamatan ini diungkapkan dengan kata-kata bersama-sama dengan Kristus seperti yang dikatakan oleh Tuhan Yesus kepada penjahat di kayu salib.²⁸ Kemudian hal tersebut juga didukung dengan ayat Alkitab 1 Korintus 15:12-34 dan 1 Tesalonika 4:13-18, yang ingin menjelaskan bahwa kematian dalam kristus memang nyata dan akan terjadi jika seseorang percaya dan meyakini dengan sepenuhnya percaya bahwa Yesus Kristus adalah penyelamat manusia.

Sehingga gereja dalam hal ini belum memberikan pelayanan secara utuh pada warga jemaatnya di wilayah Balun. Gereja masih belum tegas dalam memberikan pemahaman yang sesuai dengan kehendak Tuhan kepada warga jemaat yang ada di wilayah Balun. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya tradisi yang dilakukan dalam penghormatan orang meninggal atau mati dengan biaya yang cukup besar sehingga bagi sebagian kalangan yang salah satu keluarganya meninggal tidak hanya mendapatkan beban secara rohani tetapi

²⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 477.

beban secara materi juga. Padahal dalam ajaran Kekristenan tradisi demikian tidak dipakai dan diajarkan dalam Firman Tuhan, karena dalam Alkitab mengajarkan bahwa manusia yang meninggal Rohnya sudah bersama dengan Kristus (Lukas 23:43). Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya beberapa kebimbangan iman dalam keyakinan warga jemaat sendiri tanpa adanya solusi yang jelas dari masing-masing pihak.

Jika melihat dari sisi manusia, memang setiap manusia menginginkan kebebasan dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya di dunia, tetapi kebebasan pun memiliki aturan dan batasan, apalagi jika kita sudah memiliki dan mempercayai suatu keyakinan haruslah kita menjalankan sesuai dengan aturannya. Karena apabila dilihat dari kehidupan secara utuh manusia mengungkapkan apa yang hidup dalam dirinya berupa kepercayaan terutama dengan dua cara yaitu dalam perbuatan atau upacara (ritus) dan tanggapan-tanggapan atau dogma-dogma.²⁹ Sehingga melalui kebebasan dan keleluasaan yang demikian maka spiritualitas dari warga jemaat pun akan terbentuk menjadi beberapa tujuan pemahaman diantaranya anggapan kepada Kristus, Gereja dan roh nenek moyang. Spiritualitas merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bergereja dalam perkembangannya. Hal ini juga mengingatkan saya dengan cerita Jhon Calvin tentang spiritualitas yang dapat mengubah hidupnya. Sehingga menjadikan spiritualitas merupakan sarana seseorang dalam meyakini segala sesuatu yang dianggap benar termasuk dirinya sendiri. Karena jika melihat dari perkembangan gereja, terlebih GKJW Wilayah Balun dalam Tata Pranata di jelaskan pada bab 4 yaitu Kegiatan Pelayanan pasal 6 ayat 1- 6³⁰ harus memberikan pemahaman dan menjalankan panggilannya kepada warga jemaat dalam pelbagai bidang pelayanan.

Sehingga melihat *slametan* orang mati tujuh hari bertrut-turut dari pandangan warga jemaat, Majelis Jemaat dan Pendeta Jemaat dapat diartikan

²⁹ A.C Kruyt, *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen* (Poso: BPK Gunung Mulia, 1976), 37.

³⁰ Tata Pranata Greja Kristen Jawi Wetan, bab 4, 1996.

bahwa tradisi *slametan* orang mati tujuh hari berturut-turut masih perlu penjelasan yang lebih dari gereja kepada warga jemaat untuk memberikan pemahaman yang bisa diterima oleh warga jemaat. Hal tersebut karena melihat dari wawancara yang telah dilakukan banyak hal yang belum diketahui oleh warga jemaat GKJW Lamongan Wilayah Balun untuk memahami bagaimana cara yang harus dilakukan untuk *slametan* orang mati. Sehingga apabila melihat dari salah satu faktor tersebut warga jemaat masih perlu pemahaman untuk menyikapi hal-hal yang demikian. Agar dalam menjalani kehidupan tidak menimbulkan kebimbangan dan permasalahan dalam setiap melihat perkembangan masyarakat dan Gereja.

IV. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan wawancara di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Lamongan Wilayah Balun dan menganalisa data maka dapat diketahui tentang bagaimana pandangan warga jemaat dan peran Gereja dalam melakukan *slametan* orang mati tujuh hari secara berturut-turut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ada beberapa temuan-temuan penting yang peneliti dapatkan.

Dalam melakukan *slametan* selama tujuh hari secara berturut-turut dalam perkembangannya pun mengalami berbagai macam persoalan, misalnya pendapat dari keluarga yang perekonomiannya dibawah, dan pendapat dari setiap pemahaman keyakinan yang tentunya berbeda dengan pemahaman tradisi dan budaya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, sebagian warga jemaat GKJW Wilayah Balun menganggap bahwa *slametan* orang mati selama tujuh hari secara berturut-turut itu penting karena warga jemaat masih memiliki pemahaman bahwa ketika seseorang itu meninggal maka rohnya masih ada disekitar rumah sampai tujuh hari lamanya. Pemahaman warga jemaat tersebut didasari bahwa hal tersebut memang warisan dari nenek moyang dan merupakan tradisi yang harus dilestarikan. Namun sedikit berbeda dengan anggapan yang warga jemaat yang selalu mengikuti perkembangan zaman, mereka beranggapan bahwa jika

perekonomian mencukupi akan dilakukan *slametan* tetapi jika tidak mencukupi hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja yaitu hari pertama, ketiga dan ketujuh.

Hasil penelitian dari tanggapan GKJW Wilayah Balun tentang *slametan* orang mati secara tujuh hari berturut-turut pada Pendeta dan beberapa Majelis Jemaat, dalam pelayanan gereja pun belum menunjukkan ketegasan dan kejelasan dalam memberikan pemahaman kepada warga jemaat. Padahal dari pemahaman Alkitab dan Kekristenan meyakini bahwa orang yang sudah meninggal dalam Kristus sudah selamat ada dalam Surga (Lukas 23:43; Roma 8:38-39; Filipi 1:6; 3:20-21). Dari pemahaman yang demikian, jika seseorang yang telah meninggal dalam Yesus Kristus sudah pasti akan bersama-sama dengan Yesus dan tidak akan ada penderitaan lagi karena sudah memperoleh kebahagiaan bersama-Nya. Kehidupan yang ada di dunia akan berbeda dengan kehidupan setelah mati karena kematian sudah tidak ada kaitannya dengan manusia melainkan hanya berkaitan dengan Yesus Kristus yang merupakan Penebus dan Penyelamat manusia yang percaya. Pemahaman demikian juga disampaikan oleh Dr. H. Hadiwijono tentang keadaan seseorang setelah mati bersama Kristus, beliau mengatakan keselamatan setelah mati ini memang nyata. Keselamatan ini diungkapkan dengan kata-kata bersama-sama dengan Kristus seperti yang dikatakan oleh Tuhan Yesus kepada penjahat di kayu salib.³¹ Kemudian hal tersebut juga didukung dengan ayat Alkitab (1 Korintus 15:12-34 dan 1 Tesalonika 4:13-18) yang ingin menjelaskan bahwa kematian dalam kristus memang nyata dan akan terjadi jika seseorang percaya dan meyakini dengan sepenuhnya percaya bahwa Yesus Kristus adalah penyelamat manusia.

Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya beberapa kebimbangan iman dalam keyakinan warga jemaat sendiri tanpa adanya solusi yang jelas dari masing-masing pihak. Oleh karena itu seharusnya lebih fokus pada perkembangan warga jemaatnya khususnya di GKJW Lamogan Wilayah Balun agar setiap warga dapat menentukan pemahaman mana yang harus dilakukan

³¹ Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1984), 477.

tanpa mengurangi atau menghilangkan salah satu pihak yaitu antara agama dan tradisi.

Maka dari pelbagai pemahaman dan faktor yang terjadidalam perkembangan warga jemaat di GKJW Lamongan Wilayah Balun melalui wawancara dan teori dari Koentjaraningrat, Clifford Geertz, Victor Turner, H. Hadiwijono dan pemahaman Budaya Jawa setempat setidaknya memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pentingnya budaya dan keyakinan yang kita miliki. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa warisan dan perjuangan nenek moyang yang ingin tetap dilestarikan oleh anak cucu sedangkan keyakinan merupakan wadah sebagai seseorang yang percaya akan yang Ilahi untuk memperoleh keselamatan. Sehingga apabila dari dua pemahaman ini kita bisa dipahami dan mengerti maka setiap tradisi dan keyakinan bisa berjalan seimbang.

4.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, teori dan kesimpulan, maka terdapat beberapa hal yang mungkin dapat dipakai dan dilihat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab gereja kepada warga jemaat:

1. Para pelayan gereja harus menyadari bahwa mereka mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap Jemaatnya untuk memberikan pemahaman dan arti tentang keberagaman budaya yang harus dilestarikan dan mempertahankan keyakinan yang diyakini. Sehingga kebingungan Jemaat mendapatkan solusi yang tepat.
2. Gereja memiliki fungsi dalam dukungan moral dan pemahaman melalui seminar yang diagendakan setiap tahun dengan tujuan menyiapkan, memberi semangat, menopang dan membimbing warga jemaat bagaimana menjadi hidup dalam keberagaman. Dalam hal ini untuk selalu memberikan dorongan dan motivasi yang baik kepada warga jemaat tersebut untuk siap dalam setiap perkembangan, dalam hal ini perkembangan gereja dan perkembangan dalam masyarakat.

3. Sinode GKJW semestinya mulai mengadakan agenda dalam memberikan pemahaman terhadap perkembangan budaya dan gereja secara rutin dalam agenda tahunan. Sehingga warga jemaat dapat memahami bagaimana perkembangan kehidupan bermasyarakat dan bergereja secara luas dan tidak mementingkan kepentingan sendiri.
- 4.

Daftar Pustaka

Buku.

- Alfian. *Presepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Chandra. I. Robby. *Teologi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta Pusat: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1981.
- Cliford Geertz, *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, 1973.
- Hadiwijiono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hadiwijiono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Herusantoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Jabadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1970.
- Kruyt. A.C, *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*. Poso: BPK Gunung Mulia, 1976.

Retnowati. *Agama Dan Masyarakat*. Salatiga: Fakultas Teologi.

Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen di Tnah Batak*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Shaw, Mark. *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*. Surabaya: Momentum, 2010.

Subagya Rachmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta Pusat: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.

Sugirtharajah R S. *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

Sujamto. *Refleksi Budaya Jawa: Dalam Pemerintah dan Pembangunan*. Semarang: Effhar Offset, 1992.

Majelis Agung. *Tata Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang, 1996.

Turner Victor, *The Ritual Proses: structure and Anti- Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company, 1969.

Timo, Ebhenhazer I Nuban. *Allah Yang Mengulang Dirinya Tiga Kali: Suatu Pertimbangan Bagi Dogmatika Kontekstual di Indonesia*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.

Verkuyl, J. *Etika Kristen I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.

Wessels Anton. *Memandang Yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Nasekan 24 April 2017, pukul 18.10 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sudironawi 25 April 2017, pukul 18.15 WIB.

Wawancara dengan Bapak Hari 26 April 2017, pukul 18.23 WIB.

Wawancara dengan Pendeta Jemaat 01 Mei 2017, pukul 19.12 WIB.

Wawancara dengan Ibu Majelis HW (inisial) 21 April 2017, pukul 16.10 WIB.

Wawancara dengan Bapak Majelis S (inisial) 12 Mei 2017, pukul 19.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu SY (inisial) 19 Mei 2017 pukul 16.07 WIB.

